

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Paralisis nervus fasialis idiopatik, atau yang lebih dikenal dengan istilah Bell's palsy, merupakan bentuk kelumpuhan saraf fasialis perifer yang bersifat akut dan idiopatik. Kondisi ini ditandai dengan onset mendadak kelemahan otot wajah unilateral tanpa adanya bukti lesi sentral pada sistem saraf pusat (Adams & Victor, 1981). Kondisi ini dapat memengaruhi fungsi estetika dan ekspresi wajah, yang berdampak langsung pada kualitas hidup pasien. Sementara Kualitas hidup (*Quality of Life*) sendiri merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi (World Health Organization, 2018).

Secara global, epidemiologi Bell's palsy menunjukkan insiden tahunan sekitar 15–30 kasus per 100.000 penduduk (Fitriasari & Untari, 2023). Di Indonesia, prevalensi serupa ditemukan dalam penelitian di Klinik Cerebellum Makassar, dengan dominasi kasus pada wanita usia produktif, khususnya kelompok usia 21–40 tahun (Fatimah et al., 2024). Bell's palsy dapat terjadi pada semua kelompok usia, namun lebih sering menyerang individu berusia antara 15 hingga 60 tahun, dan memiliki kecenderungan lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria, terutama wanita di bawah usia 20 tahun dan pria di atas usia 40 tahun (Fatimah et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 30% pasien Bell's palsy mengalami gejala sisa atau sequelae yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup mereka, baik

secara fungsional maupun psikososial (Eviston et al., 2020). Sequelae Bell's palsy meliputi kelemahan wajah permanen, kontraktur otot wajah, sinkinesis (gerakan tidak terkendali seperti mata berkedip saat makan), mata kering, ulkus kornea, dan gangguan bicara. Bahkan, sekitar 2 – 3 dari 10 pasien mengalami kelemahan wajah yang menetap, dan 0,3% mengalami kelumpuhan bilateral. Kondisi ini dapat memperburuk aspek estetika dan sosial pasien, terutama jika terjadi pada kelompok usia produktif yang aktif secara sosial dan profesional.

Wanita usia produktif, yang berada dalam rentang usia 15–49 tahun (Kemenkes, 2018), merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak psikososial Bell's palsy. Penelitian oleh Bylund et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun skor Sunnybrook mereka serupa, wanita mengalami disfungsi psikososial yang lebih signifikan dibandingkan pria, terutama dalam aspek sosial dan kebahagiaan. Selain itu, paparan udara dingin yang menjadi salah satu faktor risiko Bell's palsy (Fitriasari & Untari, 2023) sangat relevan bagi wanita usia produktif yang sering beraktivitas di ruangan ber-AC, menggunakan transportasi berpendingin udara, atau menjalani rutinitas pagi dan malam di lingkungan bersuhu rendah.

Dampak estetika wajah akibat Bell's palsy dan sequelae-nya juga memperkuat tekanan psikososial, terutama bagi wanita yang bekerja di bidang yang menuntut ekspresi wajah dan kesan visual. Perubahan penampilan wajah dapat memicu stigma sosial dan penurunan rasa percaya diri, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Sait et al., 2023).

Berdasarkan relevansi epidemiologis dan dampak multidimensional yang telah dijabarkan, sangat disayangkan bahwa penelitian mengenai kualitas hidup pasien

Bell's palsy di Indonesia, khususnya pada wanita usia produktif, masih terbatas. Belum banyak studi yang secara spesifik mengevaluasi aspek ini di fasilitas pelayanan neurologi tingkat primer maupun sekunder. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien wanita usia produktif pasca Bell's palsy di RS Islam Pondok Kopi Jakarta Timur, sebagai rumah sakit tipe B yang memiliki poli saraf memadai dan berada dalam lingkup tempat tinggal peneliti. Data akan dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner kualitas hidup yang telah terverifikasi validitas dan reliabilitasnya.

I.2 Rumusan Masalah

Bell's palsy dengan sequelae dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien, terutama wanita usia produktif yang menghadapi tuntutan fisik dan sosial yang tinggi. Dengan demikian, bagaimana kualitas hidup pasien wanita usia produktif pasca Bell's palsy dengan sequelae di RS Islam Pondok Kopi Jakarta Timur?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas hidup pada pasien wanita usia produktif pasca Bell's palsy di RS Islam Pondok Kopi Jakarta Timur, terutama pada dampak kondisi tersebut terhadap fungsi fisik dan sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat karakteristik pasien wanita Bell's Palsy berdasarkan umur, paparan udara dingin, riwayat penyakit terdahulu, pendidikan terakhir, dan status pekerjaan.

- b. Untuk melihat gambaran kualitas hidup pada pasien wanita usia produktif pasca Bell's Palsy di RS Islam Pondok Kopi Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh Bell's palsy pada kualitas hidup wanita usia produktif, terutama dari sisi estetika dan ekspresi wajah, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak psikososial yang dialami oleh pasien di RS Islam Pondok Kopi Jakarta Timur. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kesehatan dan rehabilitasi medis terkait Bell's palsy.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi RS Islam Pondok Kopi Jakarta Timur

Hasil penelitian mampu memberikan data empiris yang berguna untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan program rehabilitasi bagi pasien Bell's palsy. Menjadi dasar untuk pengembangan intervensi medis yang lebih efektif dan terarah dalam meningkatkan kualitas hidup pasien Bell's palsy, terutama dari aspek estetika dan psikososial. Meningkatkan reputasi rumah sakit sebagai pusat penelitian dan pelayanan medis yang berkualitas, dengan fokus pada perawatan pasien dengan kondisi neurologis seperti Bell's palsy.

- b. Bagi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ)

Hasil penelitian berguna menyediakan referensi ilmiah bagi mahasiswa dan dosen yang tertarik untuk meneliti topik kesehatan neurologis dan rehabilitasi

medis serta meningkatkan kerjasama antara universitas dan rumah sakit dalam pengembangan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian mampu memberikan pengalaman dan menambah wawasan serta keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian ilmiah yang relevan dengan topik kesehatan, khususnya di bidang ilmu saraf.